

# **PENGEMBANGAN MODEL KEBIJAKAN *BEHAVIOUR SAFETY CULTURE* DALAM RANGKA PENINGKATAN KEAMANAN DAN KESEHATAN LINGKUNGAN KERJA**

Eko Prasetyo<sup>1)</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup> Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus  
pskmcuk@yahoo.co.id ; prast07@yahoo.co.id

## **ABSTRACT**

Quality of health and the occupational environment is an important factor for achieving high productivity in order to achieve optimal business profits. From preliminary surveys in PT. Pura Barutama in the know that there is a work accident and the company has a potential risk of 80% in case of fire due to raw materials, production processes, and products of the paper is flammable. This study aims to describe the knowledge, attitude, practice and development of the Behaviour of Safety Culture Policy in order to improve work safety and health of the neighborhood. This type of research is qualitative design method Action Research by the number of 12 informants. The survey results revealed that the description of the knowledge workers of the Occupational Health and Safety (K3) The company is still lacking, K3 orientation only for safety and productivity company, workforce attitudes picture on Occupational Health and Safety (K3) in the company strongly supports the K3 program implemented in the company. Overview of program implementation practices Occupational Health and Safety (K3) in the company has been good, in accordance with the principles and application of SMK3 and P2K3, Safety Cultural policy development based discovery still Unsafe Action in the company. Development of cultural policy model K3 to become a necessity in the company by way of, among others: management commitment, experts K3 move, planning programs - programs K3, K3 program implementation, evaluation and support of the government.

Keywords: Occupational Health and Safety; Safety Culture; K3 program.

## **PENDAHULUAN**

Kualitas kesehatan dan lingkungan kerja merupakan faktor penting bagi tercapainya produktivitas kerja yang tinggi guna mencapai laba perusahaan yang optimal. Apabila kualitas kesehatan dan lingkungan kerja suatu perusahaan baik, maka produktivitas kerja yang tinggi dapat tercapai, dan begitupun sebaliknya (DK3N, 2007).

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta bebas pencemaran lingkungan menuju peningkatan produktivitas sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja (DK3N, 2007)

Dari survey pendahuluan di PT. Pura Barutama Kudus di ketahui bahwa kecelakaan kerja pada tahun 2011 ada sebanyak 9 orang, pada tahun 2012 terdapat 10 orang dan meningkat pada tahun 2013 terdapat kecelakaan kerja sebanyak 12 orang. Dari kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan dikarenakan karena faktor lingkungan kerja. Adapun bentuk kecelakaan kerja antara lain: terjepit mesin operator (44%), jatuh dari tangga (22%), dan kepeleset di area ruang produksi (22%) . PT . Pura Barutama dengan aktifitas produksi bidang percetakan ( Offset , Rotogravure ) , Pengolahan Kertas ( Kertas Pengaman, Kertas Uang ), Konversi , Sistem Pengaman Terpadu (TSS) , Hologram, Smart Card & Rekayasa Mesin mempunyai potensi resiko 80 % terjadi kebakaran karena bahan baku, proses produksi, dan produk dari kertas yang mudah terbakar.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap tenaga kerja tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perusahaan, mendeskripsikan praktik program Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan pengembangan model kebijakan *Behaviour Safety Culture* dalam rangka peningkatan keamanan dan kesehatan lingkungan kerja di perusahaan.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan metode *Action Research* dengan jumlah 12 informan. Analisa data dilakukan dengan analisa deskriptif dengan pendekatan thematic content analisis yaitu dengan menguraikan, menganalisis dan menyimpulkan isi dari tema pemahaman pengetahuan, sikap, praktik, kebijakan, peraturan, organisasi dengan pengembangan model kebijakan *Behaviour Safety Culture* dalam rangka keamanan dan kesehatan lingkungan kerja (Moleong, 2009)

### Karakteristik Informan

Tabel 1  
Karakteristik Subjek Informan untuk Focus Group Discussion

No	Kode Informan	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Lama Kerja
1	KP-1	Laki-Laki	51 thn	D3Tehnik	25 thn
2	PK-1	Laki-Laki	60 thn	D3 Ekonomi	32 thn
3	PK-2	Laki-Laki	42 thn	S1 Teologi	5 thn
4	PK-3	Laki-Laki	39 thn	S1 Agama	12 thn
5	NK-1	Laki-Laki	37 thn	S1 Tehnik	10 thn
6	NK-2	Laki-Laki	45 thn	S1 Tehnik	18 thn
7	NK-3	Laki-Laki	42 thn	S1 Ekonomi	17 thn
8	NK-4	Laki-Laki	36 thn	S1 Tehnik	4 thn
9	SP-1	Laki-Laki	45 thn	SLTA	15 thn
10	SP-2	Laki-Laki	49thn	SLTA	17 thn
11	SP-3	Laki-Laki	45 thn	S1 Psikologi	5 thn
12	KS-1	Perempuan	49 thn	D3 Hiperkes	25 thn

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Pengetahuan Tenaga Kerja tentang K3

Berdasarkan hasil penelitian gambaran pengetahuan tenaga kerja tentang K3 di perusahaan masih kurang, orientasi K3 hanya untuk keselamatan dan produktifitas kerja perusahaan. semua subjek penelitian tidak mengetahui definisi dan tujuan K3. pengetahuan tenaga kerja mengenai definisi keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebuah pondasi yang mendasar untuk mencapai visi misi perusahaan, dimana tenaga kerja, aset perusahaan, lingkungan kerja dan lingkungan disekitar perusahaan menjadi aman. Selanjutnya tujuan dilaksanakan K3 di perusahaan menurut tenaga kerja antara lain untuk produktifitas kerja, menciptakan keselamatan dari karyawan, tujuan perusahaan tercapai, tenaga kerja sehat selamat dan produktif.

Pengetahuan tenaga kerja tentang K3 yang masih kurang dan tenaga kerja memberikan gambaran pengertian dan tujuan keselamatan dan kesehatan kerja secara umum. Pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dari tenaga kerja diperoleh dari pengalaman sendiri selama bekerja dan sosialisasi manajemen tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang berorientasi untuk produktifitas kerja perusahaan. Proses pengetahuan ini sesuai dengan teori domain perilaku bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2007).

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah ilmu dan penerapannya secara tehnik dan teknologi untuk melakukan pencegahan terhadap munculnya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3), keselamatan dan kesehatan kerja adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Peraturan Pemerintah, 2012)

Filosofi K3 dari *Internasional Assosiation of Safety Professional* (IASP) USA bahwa K3 adalah tanggung jawab moral manajemen, K3 bukan sekedar pemenuhan kewajiban

perundangan-undangan, tetapi merupakan tanggung jawab moral setiap perusahaan untuk melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja (Soehatman, 2010).

Pentingnya pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja oleh tenaga kerja, sesuai dengan hasil penelitian Suroyo yang menyatakan bahwa pengetahuan tenaga kerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting, pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik dari tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap kinerja dan produktivitas perusahaan (Suma'mur, 2009).

### **Gambaran Sikap Tenaga Kerja tentang K3**

Berdasarkan hasil penelitian sikap tenaga kerja tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan sangat mendukung program K3 yang dilaksanakan di perusahaan, semua subjek penelitian sangat mendukung pelaksanaan K3. Tenaga kerja mendukung dan setuju dengan pelaksanaan K3 di perusahaan karena untuk produktifitas karyawan dan mencapai visi misi perusahaan, supaya tenaga kerja sehat selamat dan produktif, dan ahli K3 dikumpulkan ketika menyusun program K3. Selanjutnya semua subjek penelitian juga mendukung program K3 di perusahaan. Tenaga kerja mendukung program K3 di perusahaan antara lain komitmen dan kebijakan manajemen, kebijakan zero accident dan PAK, identifikasi penilaian resiko kebakaran, simulasi kebakaran, near miss report, 5R, dan safety patrolly.

Respon sikap tenaga kerja terhadap program K3 positif dengan mendukung semua program K3 yang dilaksanakan di perusahaan. Respon positif sikap mendukung tenaga kerja menunjukkan tenaga kerja menerima ide dan pelaksanaan program K3. Sikap merupakan reaksi atau respon emosional seseorang terhadap stimulus atau objek diluarnya, respon emosional ini lebih bersifat penilaian dan dapat dilanjutkan dengan kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu stimulus kegiatan (Notoatmodjo, 2007).

Penerimaan ide dan pelaksanaan program K3 diperkuat dengan dukungan semua subjek penelitian untuk pengembangan Kebijakan Budaya K3 antara lain dengan : Menyentuh alam bawah sadar karyawan dengan media promosi safety (slide show, VCD, poster-poster keselamatan kerja sampai masuk area kerja, bulletin K3 bulanan), Pemberian reward dan punishment budaya perilaku K3, SOP safety ketika bekerja, Publikasi dan sosialisasi faktor resiko bahaya, dan Safety meeting.

Dukungan yang positif dari tenaga kerja untuk program keselamatan dan kesehatan kerja, sesuai dengan hasil penelitian Suroyo yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program keselamatan dan kesehatan kerja sangat dipengaruhi oleh sikap, penerimaan, dan dukungan tenaga kerja di perusahaan (Suma'mur, 2009).

### **Gambaran Praktik / Implementasi Program K3**

Berdasarkan hasil penelitian digambarkan bahwa Praktik program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan sudah baik, sesuai dengan prinsip penerapan SMK3 dan P2K3. Semua subjek penelitian melaksanakan program K3 secara tersistem, terorganisir oleh P2K3 dan sesuai dengan prinsip SMK3. Implementasi program K3 di perusahaan adalah perusahaan mempunyai P2K3 dengan 10.000 karyawan, mempunyai komitmen dan kebijakan K3 yang ditandangani top manajemen serta dievaluasi setiap tahun, pengendalian resiko dari bahan, proses produksi sampai dengan produk jadi mempunyai potensi mudah terbakar di perusahaan. Semua subjek penelitian melaksanakan bentuk-bentuk program K3. Bentuk program K3 di perusahaan dengan 80% resiko kebakaran antara lain Inspeksi K3, 5R, pelatihan simulasi kebakaran, safety patrolly, dan inspeksi toilet. Selanjutnya semua subjek penelitian mengevaluasi program yang telah dilaksanakan untuk kebakaran sudah berhasil. Evaluasi program K3 yang telah dilakukan di perusahaan untuk kebakaran berhasil meliputi terdapat inspeksi Infra Red potensi kebakaran, adanya sistem analisa kemungkinan kebakaran muncul di hari apa, jam berapa, dan tanggal berapa, pencegahan potensi kebakaran terkendali dengan target terjadi kebakaran berarti tidak berhasil

Praktik adalah perilaku dalam bentuk tindakan yang sudah konkrit, berupa perbuatan atau action terhadap situasi dan atau rangsangan dari luar. Perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan merupakan upaya pemasaran sosial di dalam pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Praktik program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan sudah baik di pengaruhi oleh peran aktifnya Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) yang menjadi ujung tombak keberhasilan program K3. P2K3 menurut Permenaker No. 4 Tahun 1987 adalah Badan pembantu di tempat kerja yang merupakan wadah kerjasama antara pengusaha dan pekerja untuk mengembangkan kerjasama saling pengertian dan partisipasi efektif dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (Peraturan Menteri Tenaga Kerja,1987).

### **Pengembangan Model Kebijakan Behaviour Safety Culture Dalam Rangka Peningkatan Keamanan dan Kesehatan Lingkungan Kerja**

Berdasarkan hasil penelitian digambarkan bahwa pengembangan model kebijakan Budaya K3 dalam rangka peningkatan keamanan dan kesehatan lingkungan kerja berdasar masih ditemukannya Unsafe Action di perusahaan, seperti masih ditemukan perilaku seringnya kucing-kucingan kalo memakai masker, memakai masker merasa tidak nyaman dan masih merasa pengab; untuk 5R penumpukan barang kurang sesuai dengan tempatnya , tidak mau menjadi saksi ketika terjadi kecelakaan dilapangan, dan budaya K3 terbentuk dari peraturan dan sanksi-sanksi. Semua subjek penelitian sepakat untuk mengembangkan budaya K3 di perusahaan. Pengembangan kebijakan budaya K3 supaya menjadi kebutuhan di perusahaan dengan cara antara lain : komitmen manajemen, para ahli K3 bergerak, perencanaan program – program K3, Implementasi program K3, Evaluasi dan dukungan pemerintah.

Budaya K3 tidak hanya sekedar program perusahaan, akan tetapi komitmen dari pimpinan, manajemen dan seluruh elemen perusahaan yang menjadikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja sebagai kebutuhan sehingga K3 menjadi budaya di perusahaan. K3 adalah cerminan dari budaya atau kultur ( *safety culture*) dalam organisasi. K3 harus menjadi nilai-nilai (*value*) yang dianut dan menjadi landasan dalam pengembangan bisnis perusahaan (Soehatman, 2010).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Gambaran pengetahuan tenaga kerja tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan masih kurang, orientasi K3 hanya untuk keselamatan dan produktifitas kerja perusahaan.
2. Gambaran sikap tenaga kerja tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan sangat mendukung program K3 yang dilaksanakan di perusahaan. Tenaga kerja mendukung dan setuju dengan pelaksanaan K3 di perusahaan karena untuk produktifitas karyawan dan mencapai visi misi perusahaan, supaya tenaga kerja sehat selamat dan produktif, dan ahli K3 dikumpulkan ketika menyusun program K3.
3. Gambaran praktik implementasi program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan sudah baik, sesuai dengan prinsip penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dan Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3).
4. Pengembangan model kebijakan Budaya K3 dalam rangka peningkatan keamanan dan kesehatan lingkungan kerja berdasar masih ditemukannya Unsafe Action di perusahaan. Pengembangan kebijakan budaya K3 supaya menjadi kebutuhan di perusahaan dengan cara antara lain : komitmen manajemen, para ahli K3 bergerak, perencanaan program –program K3, Implementasi program K3, Evaluasi dan dukungan pemerintah.

### **Saran**

#### **1. Bagi Peneliti**

Meningkatkan cakupan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di perusahaan dan melaksanakan penelitian lebih mendalam tentang pelaksanaan program promosi keselamatan dan kesehatan kerja

## 2. Bagi Perusahaan

Melaksanakan program keselamatan dan kesehatan kerja sebagai budaya di perusahaan dan meningkatkan kualitas ahli K3 dengan pendidikan, pelatihan, studi banding tentang K3.

## UCAPAN TERIMAKASIH

1. Prof. Dr. DYP Sugiarto, M.Pd. Kons selaku Koordinator Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan Penelitian Dosen Pemula melalui DIPA DIKTI Tahun Anggaran 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
2. H. Ilham Setyo Budi, S.Kp, M.Kes selaku Ketua STIKES Cendekia Utama Kudus yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan Penelitian Dosen Pemula melalui DIPA DIKTI Tahun Anggaran 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
3. FA. Iwan Wijaya selaku Manager General Affair PT. Pura Barutama Kudus yang telah memberikan ijin sehingga penelitian berjalan dengan baik

## DAFTAR PUSTAKA

1. DK3N. *Visi Misi Kebijakan Strategi dan Program Kerja Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Nasional*, Jakarta, 2007
2. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
3. Notoatmodjo, S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Rineka Cipta, Bandung, 2007
4. Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)
5. Ramli, Soehatman. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, OHSAS 18001*, Dian Rakyat, Jakarta, 2010
6. Suma'mur. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*, Sagung Seto, Jakarta, 2009
7. Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 4 Tahun 1987 tentang Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Tata Cara Penunjukan Ahli Keselamatan Kerja.